

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang dan biasanya digunakan untuk dijadikan acuan atau perbandingan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada bagian ini peneliti akan mencatumkan beberapa penelitian satwa endemic Komodo (*Varanus Komodoensis*).

Penelitian pertama yaitu penelitian yang berjudul Kajian Ekologi dan Status Keberadaan Komodo (*Varanus Komodoensis*) di Pulau Padar Taman Nasional Komodo yang dilakukan oleh Abdul Haris Mustari, penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memastikan apakah masih terdapat komodo dan bagaimana kondisi ekologi pulau padar. Keberadaan komodo sesuai survey yang telah dilakukan pada pertengahan bulan November dengan total panjang jalur yang disurvei 20 km, lebar 500 m (1000 ha) mewakili lebih 50 % total area P, Padar (1600 ha), tidak ditemukan komodo, baik langsung maupun jejak seperti kotoran dan bekas makanan. Apabila salah satu cara atau solusi untuk memasukan komodo kembali ke pulau padar yaitu dengan cara meningkatkan populasi rusa timor dan babi hutan sebagai bahan makanan komodo.

Jurnal kedua yang ditulis oleh Mark Lubell (2016) yang berjudul "*Network Governance for Invasive Management*". Studi kasus ISP memberikan wawasan tentang peran tata kelola jaringan dalam pengelolaan special invasive. Dalam kasus tata kelola jaringan pemerintah, ISP mewakili mode tata kelola jaringan yang berpusat pada serangkaian organisasi inti yang dikoordinasikan oleh *California Coastal Conservancy* (Lubell, Jasny, Hastings, & Lockwood, 2017). Penelitian ini juga mendapatkan kesimpulan bahwa menghubungkan dinamika ekologis ke tata kelola jaringan adalah kebijakan yang penting di masa depan. Dalam rangka mengembangkan pendekatan ekologis yang akan membantu mendiagnosis tata kelola jaringan yang tepat untuk berbagai jenis masalah konservasi. Masalah umum dari kebanyakan manajemen

konservasi adalah terciptanya ketergantungan antar aktor dan pemangku kepentingan karena membutuhkan keputusan manajemen yang terkoordinasi.

Penelitian ketiga berjudul, Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Komodo di Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditulis oleh (sulaiman, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam langkah perencanaan dan pelaksanaan program konservasi komodo, hasil dari survey yang dilakukan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbilang rendah baik dalam kawasan ataupun di luar kawasan. Factor rendahnya partisipasi masyarakat disebabkan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program konservasi masyarakat baik nelayan maupun swasta kurang dilibatkan, sedangkan pengetahuan masyarakat tentang Taman Nasional Komodo secara umum relative sedang/cukup baik yakni 67,5% baik di dalam maupun luar kawasan.

Penelitian keempat ialah Dampak Kegiatan Wisata Alam bagi Masyarakat dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditulis oleh (Muthiah et al., 2015). Jurnal ini mengatakan bahwa di dalam kawasan taman nasional komodo ini terdapat masyarakat yang sudah cukup lama menetap di kawasan tersebut dan tidak sedikit juga yang bersinggungan dengan wisata alam, dalam pengelolaan wisata alam pasti mempunyai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan sebagian masyarakat setuju dengan adanya kegiatan ekowisata di dalam TNK dan kenyataannya masyarakat menerima dengan baik wisatawan yang akan berkunjung. Mereka juga berinisiatif untuk menambah fasilitas-fasilitas seperti membangun *guest house* untuk wisatawan, akan tetapi belum memenuhi standar terutama fasilitas MCK.

Melihat keinginan atau partisipasi masyarakat untuk ikut mengelola wisata dengan kemampuan yang mereka miliki seperti turut serta pada kegiatan yang memang melibatkan masyarakat, namun untuk melibatkan masyarakat lebih jauh dalam manajemen wisatanya belum dapat dilakukan dikarenakan kapasitas pendidikan dan pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan terlebih dahulu diiringi keinginan bersama

masyarakat. Untuk terlibat secara efektif dalam pengelolaan wisata alam, dibutuhkan kelembagaan masyarakat yang terorganisir dengan baik, yang hingga saat ini belum ada di lokasi penelitian melihat hasil penelitian diatas, perlu adanya pembinaan yang lebih kepada masyarakat untuk membangun kesadaran berpartisipasi mendalam pengelolaan wisata alam.<sup>32</sup>

Penelitian kelima berjudul, Menuju Pengelolaan Kolaborasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan, yang ditulis oleh(Wakka et al., 2015), yang mana jurnal ini mengatakan bahwa salah satu misi Balai Taman Nasional Nantimurung Bulusarung (TN Babul) adalah mengembangkan kelembagaan dan kemitraan/kolaborasi dalam rangka pengelolaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fondasi pengelolaan kolaborasi TN Babul yang telah terbangun dalam mewujudkan misi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fondasi pengelolaan kolaborasi TN Babul (Jaringan kerja, koordinasi, dan kerjasama dengan *stake holder* lainnya).<sup>33</sup>

Jurnal keenam Ridwan Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “*Sail Komodo*” *Bentuk Pengendalian Negara Terhadap Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Komodo* (Studi Pada Masyarakat Di Pulau Komodo, Desa Komodo, Kec. Komodo, Kab. Manggarai Barat). Arah penelitian yang dilakukan diatas mengarah pada konsentrasi pendekatan masyarakat. Masyarakat yang menjadi tinjauan penelitian mengkaji dampak sail komodo sebagai kebijakan Pemerintah dalam pengembangan pariwisata pada kawasan Taman Nasional Komodo (TNK). Penelitian ini berkonsentrasi terhadap analisa sosiologi karena pembahasannya murni membahas persoalan yang terjadi pada masyarakat paska dilaksanakannya agenda sail Komodo.

---

<sup>32</sup> Jadda Muthiah, 2015. “ *Dampak Kegiatan Wisata Alam bagi Masyarakat dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur*” : Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan, vol 2 no.1, hal 60-69. Diakses pada <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/10393>

<sup>33</sup> Abd. Kadir Wakka. 2015. Menuju Pengelolaan Kolaborasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Vol. 4. No. 1, Hal. 41-50. Diakses pada <https://pdfs.semanticscholar.org/53e0/c189fd4f08adf337c793273c6b8edf09e2dc.pdf>

Jurnal ketujuh yang ditulis oleh Ady Muzwardy yang berjudul “The Analysis of Network Governance in the Investment Development of Free Trade Zone and Free Port”. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana hubungan antar kelembagaan yang terjadi dalam pengembangan investasi di kawasan perdagangan bebas Batam (Muzwardi, 2015). Hasil yang didapatkan mencerminkan struktur pada kelembagaan di FTZ Kota Batam telah mencerminkan hubungan yang jelas dan terintegrasi dengan pemerintah baik yang ada di pusat, provinsi, maupun tingkat daerah. Permasalahan utama yang terjadi dalam tata kelola jaringan ini terdapat pada kontrak atau MOU yang belum jelas. MOU yang dibuat belum secara jelas mengatur tentang pembagian kerja dalam pengelolaan zona bebas perdangan di Batam, sehingga pada akhirnya kerjasama yang terjalin tidak maksimal dan terdapat tumpang tindih kewenangan. Konflik utama yang terjadi adalah dengan Pemerintah Kota Batam, dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa sesuai dengan adanya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah semakin membuat dualisme menyebabkan pertikaian antara pemerintah dengan BFTZ, sehingga berdampak kepada kemitraan yang mereka jalin. Selain itu permasalahan lainnya terjadi pada BFTZ yang sampai dengan saat ini belum menyerahkan kewenangan kepada Kotamadya Batam..

Jurnal kedelapan ialah penelitian yang dilakukan oleh Agnes Sindi Areta yang berjudul Network Governance Organisasi Perangkat Daerah Dalam Pengurangan Pajak Bumi dan Bangunan untuk Mengendalikan Ahli Fungsi Lahan Pertanian di Kota Malang. Penelitian ini berisikan tentang permasalahan lahan di Kota Malang yang semakin sempit setiap tahun yang disebabkan oleh terjadinya ahli fungsi lahan yang dijadikan pemukiman, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori Network Governance oleh Keith G Provan untuk menganalisis hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini adalah dalam menjalankan program kerjasama antara dinas pertanian dan badan pelayanan pajak daeah kota malang mempunyai kewenangan masing-masing, dalam kerjasama itu mempunyai program mengurangi pajak bumi dan bangunan sebesar 50% untuk menjaga dan mempertahankan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Kerjasama tersebut tetntunya

mempunyai kendala-kendala yang dihadapi seperti masing kurangnya sosialisasi dan banyak petani yang belum melunasi tunggakan pajak sebelumnya. (areta, Agnes Sindi, n.d.)

## 2.2 Kajian Pustaka/Teori

### 2.2.1 Pengertian Kerjasama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 704) kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Landsberger (2011) kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Kerjasama tidak dilaksanakan dengan baik dan tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan penyebabnya adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi pribadi anggota tim

Sering kali terjadi dalam suatu kelompok atau organisasi, masing-masing orang ingin mencari tahu apakah mereka merasa cocok di suatu organisasi, yang ana ini terjadi karena orang menghawatirkan halhal yang mungkin menjadi *outsider*, pergaulan dengan anggota lainnya, factor pengaling dan saling percaya antar tim.

b. Hubungan antara anggota tim

Untuk dapat bekerjasama antara anggota, harus saling mengenal dan berhubungan, maka dari itu dibutuhkan waktu untuk anggotanya saling bekerjasama.

c. Identitas tim di dalam organisasi.

Faktor ini terdiri dari dua aspek ; (1) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (2) Pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.

### 2.2.2 Factor Pendukung dalam Kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah :

a. Saling ketergantungan

Saling ketergantungan ini yang dimaksud adalah setiap anggota saling membutuhkan dalam hal informasi, sumberdaya, pelaksanaan tugas dan dukungan.

b. Perluasan tugas

Suatu tantangan perlu ada dalam suatu tim karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

c. Bahasa yang umum

Setiap tim harus mampu menguasai bahasa yang umum dan mudah dipahami.

d. Penjajaran

Setiap anggota dalam tim atau organisasi harus mampu menghilangkan sikap egois atau individualismenya untuk mencapai rangka misi bersama.

### 2.2.3 Pengertian *Network Governance*

*Network governance* adalah jaringan atau hubungan kerjasama antara pemerintah dengan instansi lainnya bersifat horizontal atau vertical yang memiliki tujuan yang sama untuk mengatasi masalah-masalah public. Pengertian network governance secara teoritik menurut Keith G Provan dan Patrick Kenis, network governance adalah jaringan yang didalamnya terdapat interaksi antara actor yang berfokus pada urusan pemerintahan dan melibatkan fungsi dari masing-masing intitusi yang berwenang bekerjasama untuk menyumbangkan sumber daya untuk dapat mengkoordinasikan serta mengendalikan kegiatan yang dilakukan bersama seluruh jaringan secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Mark and Rhodes menyebutkan bahwa network governance adalah kumpulan dari berbagai intitusi yang saling berhubungan dan memiliki peran masing-masing. pengertian network governance juga dijelaskan oleh (Powel, 1990) yang mana network governance ialah pola pertukaran horizontal, arussumberdaya, dan alur komunikasi timbal balik. Konsep network governance mengarah pada keterlibatan actor non-state dalam proses pemerintahan (governance) melalui berbagai relasi dan tata kerja diantara mereka. (Torfing, 2005 ; Borzel & Panke, n.d.) actor-aktor yang dimaksud yaitu masyarakat sipil, privat atau bisnis, dan lembaga masyarakat lainnya. Actor-aktor yang terlibat dalam proses jaringan pemerintahan (network governance) membutuhkan tata kelola atau manajemen yang efektif dan efisien sehingga dapat mengatasi masalah-masalah public untuk mencapai kepentingan bersama (Yudiatmaja et al., 2015). Secara sederhana network governance bisa diartikan sebagai jaringan kerjasama antara pemerintahan dengan intiusi lainnya yang mempunyai kewenangan masing-masing unuk mengatasai masalah public demi mencapai tujuan bersama.

#### **2.2.4 Indicator Network Governance**

Network governance merupakan suatu teori yang memiliki bentuk nyata dalam kerjasama antara instansi pemerintahan yang didasarkan jaringan untuk penyelenggaraan pemerintahan, Keith G Provan dan Patrick Kennis merupakan pencetus pertama teori network governance yang mana didalamnya terdiri dari interaksi antara actor yang berfokus pada urusan pemeintahan yang melibatkan berbagai institusi pemerintahan dan lembaga lainnya yang memiliki kewenangannya masing-masing untuk menyumbangkan sumberdaya dan ubuk mengkoordinasikan serta memantau seluruh kegiatan secara menyeluruh. Keith G Provan dan Patrick dalam teorinya menyebutkan ada tiga indicator utama yaitu (Provan & Kennis, 2015):

1. Jumlah Aktor yang terlibat

Dalam suatu jaringan kerjasama tentunya harus mempunyai jumlah actor yang terlibat, dengan adanya actor-aktor tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil

yang ingin dicapai. Jumlah actor yang terlibat dalam suatu jaringan kerjasama ini juga nantinya dapat mempercepat penyelesaian masalah yang ingin diatasi dengan mengandalkan kewenangan masing-masing. Untuk itu actor-aktor yang akan terlibat dalam jaringan pemerintah harus bekerjasama sesuai dengan bagiannya masing-masing.

## 2. Kewenangan yang dimiliki masing-masing actor

Setiap actor yang terlibat dalam jaringan pemerintah mempunyai kewenangan masing-masing sesuai dengan tupoksinya. Contohnya seperti Balai TNK sebagai UPT yang menaungi kawasan taman nasional yang bertugas menyelenggarakan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya dan mengelola kawasan TNK, dan Yayasan KSP yang mempunyai peran sebagai pelaksana program konservasi salah satunya yaitu meneliti dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan staff Balai TNK mengenai pendidikan konservasi, pembagian wewenang pada setiap actor tentunya bertujuan untuk mempermudah proses pelaksanaan program yang ingin dicapai karena mereka bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing.

## 3. Tujuan Network Governance

Tujuan dari network governance adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yang dilaksanakan oleh beberapa instansi yang memiliki keahliannya masing-masing, seperti pada upaya konservasi satwa endemic komodo (*Varanus Komodoensis*), tidak hanya Balai TNK yang berperan tetapi juga melibatkan Yayasan KSP dan Kelompok masyarakat lainnya sesuai dengan wewenang dan keahliannya masing-masing.

Teori network governance dari Keith G Provan dan Patrick Kennis ini kemudian dikembangkan lagi oleh Klijn dan Koppenjan, network governance menurut Klijn dan Koppenjan ialah teori network governance bersifat kompleks dan dalam suatu hubungan kerjasama antara lembaga mempunyai sifat saling ketergantungan untuk dapat menyelesaikan masalah. Teori network



governance dapat dikenal dengan menggunakan konsep utama sebagai berikut (Siti Aisyah, 2015):

a. Network Management

Keseluruhan proses dalam suatu jaringan membutuhkan arahan pengelolaan interaksi yang biasa disebut juga manajemen jaringan. Manajemen jaringan mempunyai tujuan untuk memfasilitasi interaksi, mengeksploitas konten, dan mengatur interaksi antar actor. Mengatur atau memajemen pola interkasi ini maksudnya ialah bagaimana jaringan memfasilitasi stakeholder yang ada untuk berkumpul dan berdiskusi untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama.

b. Actors, Interdepedency, and frames

Pada aspek ini yang dimaksudkan ialah dalam suatu jarngan kerjasama pemerintahan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu kebijakan terdapat aktor-aktor yang memiliki kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing. wewenang dan tanggung jawab yang telah dimiliki harus dilaksanakan dengan baik agar dapat membawa dampak positif terhadap pencapaian tujuan bersama yang telah disepakat bersama.

c. Intitusal features

Kerjasama antar lembaga harus berpedoman pada suatu peraturan, peraturan ini bertujuan untuk mengatur perilaku para aktor yang terlibat dalam suatu jaringan agar dalam menjalin kerjama dan dalam mengimplementasikan program-program tersebut tdak keluar dar norma-norma dan kaidah yang berlaku.

d. Interaction and complexity

Suatu jaringan kerjasama yang melibatkan beberapa aktor tentunya mempunyai konsekuensi yang berdampak ada perbedaan pendapat yang mana ini akan menghasilkan interaksi dan negosiasi dalam pemecahan masalah. Interaksi yang berupa perbedaan pandangan dan negosiasi ini yang nantinya akan menghasilkan suatu program.

Penelitian ini menggunakan teori *network governance* untuk melihat bagaimana mitra kerjasama antara beberapa stakeholder diantaranya pemerintah, yayasan KSP, komunitas masyarakat lainnya dalam upaya konservasi satwa endemic komodo (*Varanus Komodoensis*) di Taman Nasional Komodo.

### **2.2.5 Pengertian Konservasi**

Konservasi sendiri berasal dari kata *Conservation* yang terdiri dari dua kata yaitu *con (together)* dan *servace (keep/save)* yang jika digabungkan memiliki arti tentang memelihara apa yang kita miliki. Konservasi adalah suatu proses untuk melestarikan sumber daya alam yang ada dan penting keberadaannya karena apabila tidak dijaga keberadaannya akan berdampak pada generasi yang akan datang. Konservasi dapat dilakukan dengan dua pelaku gerakan, yang pertama gerakan konservasi yang dilakukan oleh para arsitek, perencana kota, pakar geologi dan jurnalis. Kedua, gerakan konservasi yang dilakukan oleh para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, dan tokoh politik. (Siregar, 2009)

Adanya konservasi ini sebagai salah satu cara melestarikan sumber daya alam yang keberadaan dan keadaannya kualitasnya menurun sangat tajam yang mana dampak dari rusaknya sumber daya alam atau berkurangnya mutu sumber daya alam menimbulkan dampak negat yang dapat membahayakan dan merugikan manusia dan mengancam generasi yang akan datang.

Konservasi terbagi dua, yaitu konservasi *ex-situ* dan *in-situ*. Konservasi *in-situ* adalah konservasi ekosistem dan habitat alami serta pemeliharaan dan pemulihan populasi jenis-jenis berdaya hidup dalam lingkungan alaminya, dan dalam hal jenis-jenis terdomestifikasi atau budidaya, didalam lingkungan tempat sifat-sifat khususnya berkembang. Kegiatan konservasi *in-situ* seperti kebun binatang, taman safari, kebun botani, dan museum. Konservasi *ex-situ* adalah metode konservasi yang mengkonservasi spesies diluar distribusi alam dari populasinya

Konservasi mempunyai beberapa tujuan diantaranya ialah (Dwidjoseputro, 1994) :

1. Memelihara dan merawat kawasan-kawasan yang dianggap penting untuk dijaga keberadaannya agar tidak rusak
2. Melindungi semua benda yang berkaitan dengan cagar alam yang dilakukan dengan cara merawat, membersihkan dan memperbaiki yang disebabkan oleh berbagai factor contohnya factor lingkungan yang dapat merusak benda-benda tersebut
3. Menjaga dan melindungi segala jenis flora dan fauna yang langka keberadaannya dan terancam punah.

Kawasan konservasi selalu berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan karena kawasan konservasi merupakan tempat untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam dan ekosistem yang ada didalamnya yang meliputi beberapa aspek seperti pemanfaatan, perlindungan dan pengawetan agar bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang (saefullah, 2017).

Selain tujuan konservasi, kawasan konservasi juga mempunyai manfaat terhadap ekosistem didalamnya diantaranya sebagai berikut:

1. Kawasan konservasi dapat melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses-proses ekologi
2. Kawasan konservasi sebagai tempat untuk melindungi jenis flora dan fauna yang terancam punah keberadaannya.

### **2.2.6 Pengertian Komodo**

Komodo (*Varanus Komodoensis*), merupakan reptilia purba terbesar di dunia, komodo merupakan hewan yang terancam punah atau rentan punah karena hewan ini

termasuk hewan endemik.<sup>34</sup> Hewan endemik hanya bisa hidup di tempat tertentu, komodo memiliki nilai konservasi tinggi dan merupakan flagship species Komodo. Satwa Komodo berada di beberapa tempat di Taman Nasional Komodo seperti Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Padar. Jumlah populasi Komodo di Pulau Komodo sebanyak 1.727 ekor, Pulau Rinca sebanyak 1.049 ekor, Pulau Gilimotang sebanyak 58 ekor.

### 2.2.7 Bioekologi Komodo

#### 1. Kedudukan Komodo

Komodo (*varanus komodoensis*) merupakan hewan yang dilindungi karena keberadaannya terancam punah. Komodo memiliki ukuran lebih besara dengan ukuran biawak lainnya. Menurut Verhallen, ukuran panjang tubuh komodo bisa mencapai 3 meter dengan bobot badan lebih dari 100 kg. komodo dapat melihat hingga sejauh 300 m, namun tak begitu baik melihat pada malam hari karena retinanya hanya memiliki sel kerucut. Komodo mampu membedakan warna namun kurang mampu membedakan obyek yang tak bergerak.

Komodo menggunakan lidahnya untu mendeteksi rasa dan mencium stimuli, seperti reptile lainnya, dengan indera vomeronasal memanfaatkan organ Jacobson, suatu kemampuan yang dapat membantu navigasi pada saat gelap. Dengan bantuan angina dan kebiasaannya memiringkan kepalanya ke kanan dan kekikiri ketika berjalan, komodo dapat mendeteksi keberadaan daging bangkai sejauh 49,5 kilometer. Komodo memiliki alat penciuman yang kurang baik karena tidak memiliki sekat rongga hidung.

Menurut Mochtar, mengatakan bahwa secara umum keadaan habitat komodo di semua tempat hampir sama, yaitu suhu rata-rata 23-40°C dengan kelembaban berkisar antara 45% - 75% dan ketinggian 0-600 mdpl. Habitat Komodo di

---

<sup>34</sup> Purba, Padmaseputra. 2008. Studi Perilaku Harian Biawak Komodo (*Varanus Komodoensis* Ouwens, 1912) pada bernagai Kelas Umur di Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo. Bogor. Central Library of Bogor Agricultural University. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/50280>. Diakses Pada taggal 26 oktober 2019 pukul 14.20

dominasi oleh padang savana, adapun pohon khas yang dijumpai pada habitat komodo adalah pohon lontar.

## 2. Makanan

Komodo adalah satwa karnivora yang tidak mempunyai makanan khusus, akan tetapi komodo dewasa sering menjadikan babi hutan, rusa dan kadang kala komodo lain yang ia jadikan makanan utamanya. Jika mereka merasa mampu, komodo juga akan memburu hewan lainnya seperti kerbau liar, musang, tikus, dan burung, sedangkan komodo kecil atau anak komodo, biasanya menjadikan kadal kecil, telur, tikus, ular dan serangga yang hidup di pepohonan, tunggul dan batang kayu sebagai mangsanya (Erdman, 2004)

## 3. Ciri dan Habitat

Komodo mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar dari biawak lainnya, komodo mempunyai ukuran panjang tubuh mencapai 3 meter dan mempunyai berat lebih dari 100 kg. komodo dapat melihat sejauh 300 meter, akan tetapi ketika malam hari penglihatan bawah komodo melemah karena retina komodo hanya memiliki sel kerucut. Pada malam hari komodo hanya bisa melihat warna akan tetapi tidak mampu melihat benda yang tidak bergerak. Komodo ketika berjalan juga sering memiringkan kepalanya kekiri dan kanan untuk mencium mendeteksi daging bangkai yang berada pada jarak sekitar 9,5 km.

(muhammad, 2008) mengatakan pembagian kelas umur satwa komodo ialah sebagai berikut:

Tabel jenis kelas umur komodo

<b>Kelas umur</b>	<b>Warna tubuh</b>	<b>Ukuran tubuh (SVL)</b>
Komodo anak	Kuning kemerahan	<0,60 m
Komodo remaja	Kuning kehitaman	0,60-1,25 m
Komodo dewasa	Hitam keabu-abuan	>1,35 m

*Sumber: Balai Taman Nasional Komodo*

## 4. Penyebaran dan Populasi

Biawak komodo tersebar di beberapa pulau Flores, seperti Pulau Rinca, Pulau Padar, Pulau Gilimotang, Pulau Komodo, dan juga ada di pulau Flores bagian barat khususnya dari Labuan Bajo sampai Nangalili.

Menurut PHKA, diperkirakan pada tahun 1998 ada sekitar 2.045 ekor komodo yang ada di dalam kawasan TNK, penelitian lainnya terkait kelimpahan populasi di TNK juga dilakukan oleh (Josep dkk, 2007) dengan hasil sebagai berikut:

**Table Penyebaran dan Populasi Komodo**

Lokasi	Studi area	Kelimpahan (individu)	Interval CI 95%	Kepadatan (indiv/km)
Pulau Komodo				
Loh liang	6,42	92,48	80,76- 104,19	14,43
Loh sebita	4,49	100,70	19,44- 181,96	22,99
Loh wau	0,93	22,74	18,38-27,10	22,64
Loh lawi	6,79	153,76	119,58- 187,93	15,24
Rata-rata				18,82
Pulau Rinca				
Loh Tongker	1,52	75,20	62,27-88,12	48,20
Loh baru	3,02	95,55	79,03- 112,08	31,63
Loh Buaya	3,26	75,51	65,21-85,81	23,16
Loh Dasami	2,25	43,53	34,61-52,44	19,35
Rata-rata				30,58
Gili Motang	3,49	47,60	34,75-60,45	13,38
Nusa Kode	0,94	11,09	4,95-17,05	11,80

--	--	--	--	--

*Sumber: Balai Taman Nasional Komodo*

**Tabel Jenis Flora dan Fauna di Taman Nasional Komodo**

No	Nama Latin	Nama Indonesia
1	<i>Setaria adhaerens</i>	Rumput
2	<i>Chloris barbata</i>	Rumput
3	<i>Heteropogon concertus</i>	Rumput
4	<i>Borassus flabellifer</i>	Lontar
5	<i>Zyiphus jujube</i>	Bidara
6	<i>Tamarindus indica</i>	Asam
7	<i>Schleichera oeleosa</i>	Kesambi
8	<i>Ficus sp</i>	Beringin
9	<i>Callamus sp</i>	Rotan
10	<i>Bambusae sp</i>	Bambu

**Tabel Jenis Fauna di TNK**

No	Nama Latin	Nama Indonesia
1	<i>Cervus timorensis</i>	Rusa Timor
2	<i>Bubalus bubalis arnee</i>	Kerbau liar
3	<i>Equus cabbalus</i>	Kuda
4	<i>Sus scrofa</i>	Babi Hutan
5	<i>Macaca fecicularis</i>	Monyet Ekor Panjang
6	<i>Paaradoxurus sp</i>	Musang

7	Rattus rintjanus	Tikus Rinca
8	Megapodius reinwardt	Burung Gosong Kaki Merah
9	Cacatua sulphurea	Kakatua-kecil jambul kuning
10	Halaetus leucogaster	Elang Laut
11	Haliastur indus	Elang Bondol
12	Philemon buceroides	Kuakiau
13	Gallus varius	Ayam Hutan

